

KEARIFAN LOKAL DAN MULTIKULTURAL

Dalam Sastra Lisan Di Era Digital



Dr. Heny Subandiyah, M.Hum.

Prof. Dr. H. Haris Supratno

Dr. Resdianto Permata Raharjo, M.Pd.

Dedy Rahman Prehanto, S.Kom., M.Kom.



PT. INDAH PUSTAKA GROUP

**KEARIFAN LOKAL DAN
MULTIKULTURAL
DALAM SASTRA LISAN DI ERA
DIGITAL**

KEARIFAN LOKAL DAN MULTIKULTURAL DALAM SASTRA LISAN DI ERA DIGITAL

Dr. Heny Subandiyah, M.Hum.

Prof. Dr. H. Haris Supratno

Dr. Resdianto Permata Raharjo, M.Pd.

Dedy Rahman Prehanto, S.Kom., M.Kom.



PT. INDONESIA EMAS GROUP

KEARIFAN LOKAL DAN MULTIKULTURAL DALAM SASTRA LISAN DI ERA DIGITAL

© Penerbit PT. Indonesia Emas Group

Penulis:

Dr. Heny Subandiyah, M.Hum
Prof. Dr. H. Haris Supratno
Dr. Resdianto Permata Raharjo, M.Pd.
Dedy Rahman Prehanto, S.Kom., M.Kom.

Editor:

Zainal Ikhwani, S.Kom

Cetakan Pertama: Maret 2022

Cover: Rusli

Tata Letak:

Tim Kreatif Penerbit PT. Indonesia Emas Group

Hak Cipta 2022, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

PENERBIT PT. INDONESIA EMAS GROUP
ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT

Jalan Pasir Putih No. 16 Kelurahan Mekarjaya, Kecamatan Rancasari
Kota Bandung – 085223186009

E-mail: indonesiaemasgroup5758@gmail.com

Copyright © 2022 by Penerbit Indonesia Emas Group
All Right Reserved

- Cet. I – : Penerbit PT. Indonesia Emas Group, 2022
Dimensi : 14,8 x 21 cm
ISBN: 978-623-99571-5-5

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta Pasal 72

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KATA PENGANTAR

Kami panjatkan puji syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya, kepada kami sehingga bisa menyelesaikan penulisan buku yang berjudul *Kearifan Lokal dan Multikultural dalam Sastra Lisan di Era Digital*. Salawat dan salam kami sampaikan kepada Nabi Besar Muhammad SAW yang telah mengeluarkan umat Jahiliyah menuju jalan yang terang dan benar sesuai ridho Allah SWT. Buku ini merupakan hasil penelitian yang berjudul “Kearifan Lokal dan Multikultural sebagai Media Pendidikan Karakter bagi Generasi Milenial di Era Digital ”

Sastra lisan merupakan hasil kreasi masyarakat pada masa lalu yang disebarkan secara lisan, dari mulut ke mulut, bersifat tradisional, dan bersifat anonim. Sastra lisan di Jawa Timur memiliki banyak, antara lain legend, fable, mitos, dan epos. Sastra lisan sampai saat ini masih eksis di tengah-tengah kehidupan masyarakat di era digital. Akan tetapi, generasi milenial sudah tidak banyak yang mengenal dan mencintai sastra lisan hasil warisan nenek moyang.

Sastra lisan di Jawa Timur banyak mengandung kearifan lokal yang mencakup kearifan lokal yang terkait dengan pengetahuan lokal, nilai lokal, keterampilan lokal, sumber daya lokal, pengambilan keputusan lokal, dan solidaritas sosial lokal. Sastra lisan di Jawa Timur banyak mengandung multicultural yang terkait dengan perbedaan bangsa, perbedaan status sosial, dan perbedaan budaya, dan perbedaan agama, tetapi mereka bisa saling menghormati, menghargai, toleran, dan mengakui hak eksistensi masing-

masing sehingga bisa hidup saling berdampingan, tenang, dan damai.

Kearifan lokal tersebut dapat dijadikan media pendidikan karakter bagi masyarakat, khususnya generasi milenial yang hidup di era digital yang tidak lagi mengenal sastra lisan sebagai warisan nenek moyang yang mengandung nilai tinggi yang harus dilestarikan dan dikembangkan untuk memperkaya khasanah kebudayaan nasional. Sastra lisan merupakan salah satu bagian dari kebudayaan daerah dapat dijadikan bahan untuk memperkaya khasanah kebudayaan nasional.

Buku ini membahas kearifan lokal dalam sastra lisan di Jawa Timur yang mencakup genre mitos, legend, dan epos karena ketiga genre tersebut sangat menarik karena banyak bercerita tentang para tokoh yang berkarakter baik, seperti suka menolong, menyebarkan agama Islam dengan pendekatan budaya, sabar, dan tabah dalam menghadapi ujian hidup di dalam masyarakat. Karakter tersebut dapat dijadikan contoh bagi masyarakat sekarang dan diimplementasikan dalam kehidupan di masyarakat.

Seseorang yang banyak membaca sastra lisan akan dapat menambah berbagai pengetahuan tentang keberadaan para ulama atau Wali Songo yang memiliki karomah luar biasa dari Allah SWT, menjalankan perintah Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW untuk berdakwah menyebarkan agama Islam dengan menggunakan pendekatan budaya dan kemanusiaan seperti menolong masyarakat yang mengalami kesulitan, mengobati orang yang sakit, membantu memberikan sumber air masyarakat yang kekurangan air.

Pembaca dapat mengambil berbagai hikmah yang diambil dari sikap, perilaku, dan tutur kata para tokoh dalam sastra lisan dan dapat dicadikan contoh serta diimplementasikan dalam hidup di masyarakat.

Penulisan buku ini tidak bisa terlepas dari bantuan berbagai pihak. Kepada tim penulisan buku ini Prof. Dr. Haris Supratno, Dedy Rahman Prehanto, S.Kom., M.Kom, dan Dr. Resdianto Permata Raharjo, M.Pd. yang telah membantu sejak pengumpulan data, analisis data, penulisan laporan penelitian sampai penulisan buku ini. Oleh sebab itu, kami ucapkan banyak terima kasih. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Zainal Ikwan, S.Kom yang telah membantu mengedit naskah buku ini.

Semoga semua pihak yang telah membantu sejak proses penelitian sampai penulisan dan penerbitan buku ini, diucapkan banyak terima kasih. Semoga Allah SWT mencatat sebagai amalan ibadah dan memberikan balasan berbagai kebaikan dan pahala baik di dunia maupun di akhirat. Aamiin.

Buku ini masih jauh dari sempurna. Oleh sebab itu, kami mohon bantuan saran dan kritik terhadap buku ini sebagai bahan perbaikan selanjutnya.

Surabaya, Februari 2022

ttd.

Dr. Heny Subandiyah, M.Hum.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Tujuan	8
C. Manfaat.....	9
 BAB II KEARIFAN LOKAL, MITOS, FUNGSI, DAN MULTIKULTURAL	 11
A. Kearifan Lokal.....	11
B. Multikultural	12
C. Mitos	12
D. Fungsi dan Simbol.....	13
E. Pendidikan Karakter	13
 BAB III PROSES PENULISAN.....	 17
A. Proses Penulisan.....	17
B. Sumber Data	18
C. Teknik Pengumpulan Data.....	18
D. Teknik Analisis Data.....	19
E. Teknik Pengujian Keabsahan Data.....	19
 BAB IV KEARIFAN LOKAL DAN MULTIKULTURAL	 21
A. Kearifan Lokal yang Terkait dengan Pengetahuan Lokal	 21
B. Kearifan Lokal yang Terkait dengan Nilai Lokal dalam Sastra Lisan di Jawa Timur	 30
C. Kearifan Lokal yang Terkait dengan Keterampilan Lokal dalam Sastra Lisan di Jawa Timur.....	 49

D. Kearifan Lokal yang Terkait dengan Sumber Daya Lokal Lokal dalam Sastra Lisan di Jawa Timur	52
E. Kearifan Lokal yang Terkait dengan Pengambilan Keputusan Lokal dalam Sastra Lisan di Jawa Timur ..	58
F. Kearifan Lokal yang Terkait dengan Solidaritas Sosial Lokal dalam Sastra Lisan di Jawa Timur	65
G. Multikultural yang Mencakup Perbedaan Bangsa, Suku Bangsa, Status Sosial, Budaya, Agama, dan Ideologi...	67
1. Multikultural yang Mencakup Perbedaan Bangsa..	67
2. Multikultural yang Mencakup Perbedaan Status Sosial	68
3. Multikultural yang Mencakup Perbedaan Agama ..	72
 BAB V PENUTUP	75
DAFTAR PUSTAKA.....	79
LAMPIRAN TEKS SASTRA LISAN.....	85



PT. INDONESIA EMAS GROUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sastra lisan merupakan salah satu warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sampai sekarang masih eksis di tengah-tengah perkembangan masyarakat di era digital. Sastra lisan merupakan salah satu kekayaan budaya daerah yang sangat luas dan yang penyebarannya secara ekologis dan geografis dan paling kaya keanekaragamannya (Raharjo dan Haris Supratno, 2020:14). Namun, saat ini sastra lisan tersebut semakin tidak dikenal lagi oleh generasi milenial karena terpengaruh oleh budaya asing, khususnya budaya Barat. Padahal sastra lisan mengandung berbagai nilai kearifan lokal yang dapat dijadikan sebagai media pendidikan generasi milenial di era digital kalau sastra lisan tersebut dikemas dengan baik sebagai industri kreatif sehingga menjadi seni pertunjukkan.

Sastra lisan di Jawa Timur banyak mengandung nilai kearifan lokal dan multikultural yang dapat dijadikan sebagai media pendidikan karakter bagi generasi milenial yang saat ini semakin tidak mengenal sastra lisan sebagai warisan leluhur yang harus dilestarikan dan dikembangkan sehingga tidak mengalami kepunahan, bila sastra lisan tersebut tidak di gali, dilestarikan, dan dikembangkan, suatu saat sastra lisan tersebut bisa punah, sehingga generasi muda tidak kenal lagi dengan sastra lisan. Nilai yang terkandung dalam sastra lisan dapat dijadikan contoh dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari ((Raharjo dan Haris Supratno, 2020:14).). Sastra lisan berkembang di berbagai daerah di

Jawa Timur dari arah Timur Banyuwangi, Situbondo, Bondowoso, Jember,

Pasuruan, Sidoarjo, Surabaya, Gresik, Lamongan, Mojokerto, Kediri, Nganjuk, Trenggalek, Madiun, Ponorogo, dan Pacitan. Sastra lisan setiap daerah memiliki kekhasan yang berbeda dengan yang ada di daerah lain. Sastra lisan yang tersebar di daerah pantai Utara Jawa pada umumnya bercirikan Islam. Sedangkan Sastra lisan yang berkembang di Mataraman dan Pantai Selatan pada umumnya bercirikan Hindu-Budha.

Sastra lisan banyak mengandung kearifan lokal yang dapat dijadikan sebagai media karakter bagi generasi milenial di era digital yang saat ini semakin tidak mengenal sastra lisan karena terpengaruh oleh budaya Barat. Kearifan lokal merupakan suatu ciri yang dimiliki oleh suatu daerah tertentu yang diwariskan secara turun temurun dari suatu generasi kepada generasi berikutnya, sebagai dasar bersikap, berperilaku, dan bertutur kata oleh suatu masyarakat daerah tertentu, dan dapat dijadikan sebagai penangkal kebudayaan dari luar yang dapat merusak kebudayaan lama hasil peninggalan nenek moyangnya yang ada di daerah tersebut (Resdianto dan Haris Supratno, 2020:14). Nilai kearifan lokal tersebut terkait dengan pengetahuan lokal, nilai lokal, sumber daya lokal, kreatifitas lokal, pengambilan keputusan lokal dan solidaritas sosial lokal. Pengetahuan lokal terdapat dalam mitos “Sedang Agung Sratujejo ” yang menceritakan seorang yang sangat sakti yang bernama Suto Menggolo yang sangat perhatian kepada rakyatnya yang selalu diganggu oleh Nyi Roro Kuning dan Nyi Roro Ijo . Kerajaan lelembut tersebut dirusak oleh Suto Menggolo. Keduanya akhirnya berjanji tidak akan saling mengganggu dengan persyarakat

Nyi Roro Kuning dan Nyi Roro Ijominta dibuatkan Sendang. Sendang tersebut kemudian dikenal dengan Sendang Agung Sratujejo yang ada di Desa Sratujejo, Kecamatan. Baureno, Kabupaten Bojonegoro.

Cerita tersebut mengandung pengetahuan lokal dan menjadi media pendidikan kepada masyarakat, khususnya generasi milenial bahwa manusia bisa berdamai dengan makhluk lembut dan saling berjanji tidak akan saling mengganggu. Pengetahuan lokal juga terdapat dalam “Mitos Ruwatan Masyarakat Madura” mengandung pengetahuan lokal tentang Bethara Kala yang dikenal sebagai pemakan matahari dan bulan, sehingga ada gerhana matahari dan bulan karena dimakan Bethara Kala menurut kepercayaan masyarakat Jawa maupun Madura. Bethara Kala juga dikenal sebagai pemakan anak yang mengandung kala. Agar anak yang mengandung kala tidak dimakan Bethara Kala, anak tersebut harus diruwat.

Kearifan lokal juga terdapat dalam mitos “Ki Jalak Ijo” yang menceritakan seorang ulama yang dikenal Ki Jalak Ijo yang menyebarkan agama Islam di daerah Tuban. Dalam menyebarkan agama Islam dengan menggunakan metode humanis dengan banyak menolong kepada masyarakat yang membutuhkan sesuai dengan ajaran Islam. Membantu orang lain tidak harus menunggu menjadi orang kaya. Dalam ajaran agama Islam dianjurkan agar membantu orang lain dalam keadaan lapang maupun dalam keadaan kesempitan. Membantu orang lain sedikit tidak apa yang penting dilandasi keiklasan. Cerita tersebut mengandung nilai pendidikan kepada masyarakat agar suka menolong orang lain baik dalam keadaan lapang maupun dalam keadaan

kesempitan.

Kearifan lokal yang terkait dengan nilai lokal terdapat dalam mitos “Mitos Tunggorono” di daerah Jombang. Mitos tersebut menggambarkan bahwa masyarakat Jombang sebagian masih percaya bila mempunyai anak yang mengandung kala harus diruwat agar tidak dimakan Bethara Kala. Kepercayaan masyarakat Jawa ini mempunyai kemiripan dengan kepercayaan masyarakat Madura.

Nilai lokal suka mengalah dan lebih mengutamakan orang lain daripada dirinya sendiri terdapat dalam epos “Ramayana dan Dewi Shinta”. Dalam epos tersebut menggambarkan sifat kearifan, kebijaksanaan, dan mau mengalah Rama. Ia rela mengasingkan diri ke hutan selama lima belas tahun, demi memberi kesempatan kepada adiknya Barata, meskipun sebenarnya yang berhak menjadi raja adalah Rama. Akan tetapi, Rama mengalah dan mempersilakan adiknya menjadi Raja di Ayodya. Sifat mau mengalah pada saat ini sulit dicari dalam kehidupan masyarakat era digital. Masyarakat justru cenderung saling bersaing untuk mencapai apa yang diinginkan, walaupun dengan berbagai cara yang kadang-kadang harus menyakitkan orang lain dengan menghujat, menfitnah, dan mencari kesalahan orang lain untuk menjatuhkan martabat orang lain.

Kearifan lokal tentang nilai lokal terdapat dalam mitos “Tradisi Mitoni”. Dalam tradisi masyarakat Jawa masih memegang adat bahwa setiap masyarakat yang mempunyai anak wanita hamil tujuh bulan, terutama anak pertama akan diperingati dengan selamatannya yang dikenal “pitonan”. Bila kandungan bayi sudah berumur tujuh bulan akan diadakan

selamatan pitonan sebagai rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas pemberian keturunan dan agar selamat pada saat melahirkan. Tradisi tersebut sampai saat ini meskipun masyarakat sudah memeluk agama Islam dan hidup di era digital, tetapi masyarakat Jawa pada umumnya masih memegang teguh pada adat selamatan “pitonan”.

Kepercayaan sebagian masyarakat di Surabaya bahwa Sunan Ampel mempunyai karomah bisa menghidupkan Mbah Saleh sampai tujuh kali sehingga kuburan Mbah Soleh di sekitar Masjid Sunan Ampel ada tujuh kuburannya. Setiap Sunan Ampel mengatakan masjidnya tidak sebersih pada jaman Mbah Saoleh, maka Mbah Soleh bisa hidup lagi meskipun sudah mati. Bila Mbah Soleh meninggal dan sudah dikubur, Sunan Ampel mengatakan bila Mbah Soleh masih hidup masjidnya akan bersih, maka Mbah Soleh hidup lagi dan membersihkan masjid Sunan Ampel. Hal tersebut terjadi sampai tujuh kali, sehingga kuburan Mbah Soleh di sekitar masjid Sunan Amek ada tujuh kuburan Mbah Soleh. Mbah Soleh adalah santri Sunan Ampel yang sangat taat dan mempunyai ilmu yang tinggi.

Sebagian masyarakat Jawa sampai saat ini meskipun sudah memeluk agama Islam dan hidup di era digital masih mempercayai kesakralan bulan Sura. Hal tersebut digambarkan dalam mitos “Malam Satu Sura”, Dalam mitos tersebut menggambarkan bahwa sebagian masyarakat Jawa menganggap bulan Sura merupakan bulan sakral. Masyarakat Jawa pada umumnya pada bulan Sura tidak berani mengadakan hajatan seperti ngantenan, sunatan, mendirikan rumah, dan hajatan bentuk lain. Mereka beranggapan bahwa bila mengadakan hajatan bulan Sura

akan terjadi malapetaka, sehingga sebagian masyarakat Jawa masih percaya kepada mitos bulan Sura.

Kearifan lokal yang terkait dengan strategi dahwah yang dioakukan oleh Raden Asmat seorang Wali Allha yang menyebarkan agama Islam dengan model pendekatan budaya terdapat dalam mitos “Ular Sanca Kembang”. Untuk menyebarkan agama Islam di tanah Jawa tidak mudah karena masyarakat Jawa sebelumnya memeluk agama Hindu. Untuk menarik masyarakat, Raden Asmat menggunakan strategi budaya dengan membuat perkumpulan pencak silat. Masyarakat banyak yang tertarik dan mau berkumpul. Strategi dakwah tersebut mempunyai kemiripan yang dilakukan para Wali Songo juga menggunakan strategi budaya melalui wayang kulit purwa.

Nilai lokal yang terkait dengan kesuburan pertanian terdapat dalam mitos “Dewi Sri”. Masyarakat Jawa mempercayai bahwa Dewi Sri merupakan Dewi Kesuburan. Dari kepalanya muncul pohon kelapa, dari hidung, bibir dan telinganya muncul berbagai tanaman rempah dan sayur mayur, dari rambutnya muncul rerumputan dan berbagai bunga yang cantik dan harum, dari payudaranya tumbuh tanaman buah-buahan, sedangkan dari pusarnya muncul tanaman padi. Sejak saat itulah umat manusia mulai memuja, memuliakan dan mencintai Dewi Sri yang baik hati, karena dengan pengorbanannya yang luhur telah memberikan berkah kebaikan alam, kesuburan Atas pengorbanan Dewi Sri, maka ada berbagai jenis tanaman seperti padi, rempah-rempah, pohon kelapa, dan sayur-sayuran.

Kearifan lokal yang terkait dengan pengambilan keputusan lokal terdapat dalam mitos “Gunung Bromo”. Pada saat Roro Anteng dilamar Bajak Sakti, ia harus menerima dengan syarat ia minta dibuatkan lautan di puncak gunung Bromo yang harus selesai satu malam. Ternyata Bajak Sakti bersedia dan mampu mewujudkan permintaan Roro Anteng. Untuk mencegah keberhasilan Bajak Sakti, di sepertiga malam, Roro Anteng membangunkan para wanita agar menutu lesung sebagai tanda hari sudah pagi karena ayam jantan dan betina bangun dan saling berkoko sebagai tanda hari sudah pagi. Bajak Sakti mengira hari sudah pagi, ia menganggap gagal memenuhi permintaan Roro Anteng. Tempurung atau batok yang digunakan untuk menggali tanah dibuang ke angkasa dan jatuh tengkurup kemudian menjadi gunung Batok.

Dalam mitos gunung Bromo mengandung solidaritas sosial para wanita mau membantu Roro Anteng bangun pagi dan menumbuk padi di lesung dan membangunkan ayam-ayam jantan dan betina saling berkokok sebagai tanda pagi sudah tiba. Bajak Sakti mengira pagi sudah tiba, padahal sebagai strategi Roro Anteng untuk menggagalkan pekerjaan Bajak Sakti membuat lautan di puncak Gunung Bromo.

Sastra lisan juga banyak mengandung multikultural yang terkait dengan perbedaan bangsa manusia dan bangsa lembut, tetapi bisa hidup saling berdampingan saling menghormati, menghargai, toleran, dan mengakui hak eksistensi masing-masing. Hal tersebut terdapat dalam mitos “Sedang Agung”. Bangsa manusia Suto Menggolo bisa hidup berdampingan dengan bangsa lembut Nyi Roro Kuning dan Nyi Roro Ijo sebagai ratu jin.. Meskipun berbeda bangsa, tetapi bisa hidup berdampingan saling menghormati,

menhargai, toleran, dan mengakui hak eksistensi masing-masing.

Multikultural yang terkait dengan perbedaan status sosial, tetapi bisa saling mengormati, menghargai, dan toleran antara Raden Asmat pelayan Pangeran Diponegoro yang bertugas menyebarkan agama Islam dengan masyarakat biasa. Meskipun berbeda agama dan status sosial, masyarakat yang awalnya memeluk agama Hindu, akhirnya mau memeluk agama Islam. Hal tersebut tergambar dalam mitos “Ular Sanca Kembang”. Dalam mitos “Dewi Sri” mengandung multikultural karena perbedaan status sosial antara Dewa dengan manusia. Para Dewa akan menyelamatkan kesucian Dewi Sri yang akan dikawin oleh Bethara Guru. Untuk menjaga kesucian Dewi Sri, para Dewa membunuh Dewi Sri.

B. Tujuan

Tujuan penulisan buku ini untuk membahas tentang kearifan lokal dalam sastra lisan di Jawa Timur yang mencakup:

1. Kearifan lokal yang terkait dengan pengetahuan lokal dalam sastra lisan di Jawa Timur.
2. Kearifan lokal yang terkait dengan nilai lokal dalam sastra lisan di Jawa Timur.
3. Kearifan lokal yang terkait dengan keterampilan lokal dalam sastra lisan di Jawa Timur.
4. Kearifan lokal yang terkait dengan sumber daya lokal dalam sastra lisan di Jawa Timur.
5. Kearifan lokal yang terkait dengan pengambilan keputusan lokal dalam sastra lisan
6. Kearifan lokal yang terkait dengan solidaritas sosial lokal dalam sastra lisan di Jawa.

7. Multikultural yang mencakup perbedaan bangsa, suku bangsa, status sosial, budaya, agama, dan ideologi.

C. Manfaat

Buku ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengembangan ilmu sastra dan budaya khususnya sastra lisan karena buku ini mendeskripsikan kearifan lokal dan multikultural dalam sastra lisan di Jawa Timur sebagai media pendidikan karakter generasi milenial di era digital. Urgensi penelitian ini sebagai masukan kepada Pemerintah sebagai dasar perumusan kebijakan penggalian, pelestarian, dan pengembangan budaya lokal sebagai media pendidikan karakter generasi milenial serta dapat dikembangkan sebagai dasar pengembangan industri kreatif menjadi seni pertunjukkan sebagai pengembangan industri pariwisata di Jawa Timur pada umumnya dan di Indonesia pada khususnya.



BAB II

KEARIFAN LOKAL, MITOS, FUNGSI, DAN MULTIKULTURAL

A. Kearifan Lokal

Menurut Ratna (2003: 6) kearifan lokal mempunyai fungsi sebagai konservasi dan pelestarian sumber daya alam, pengembangan sumber daya manusia, dan menolak bencana. Menurut (Sudikan, 2013:7) kearifan lokal mengacu pada berbagai kekayaan budaya dalam masyarakat, dapat mengubah pola pikir dan hubungan timbal balik individu dan kelompok, membangun kebersamaan.

Sedyawati (2006:382) menjelaskan bahwa kearifan lokal hendaknya diartikan sebagai “kearifan dalam kebudayaan tradisional”, suku -suku bangsa dalam arti luasnya, yaitu tidak hanya berupa norma-norma atau nilai-nilai budaya, melainkan juga segala unsur gagasan, termasuk yang berimplikasi pada teknologi.

Menurut Ite (Pondajar, 2014:34) kearifan lokal memiliki enam dimensi, yaitu dimensi pengetahuan lokal, dimensi nilai lokal, dimensi keterampilan lokal, dimensi sumberdaya lokal, dimensi mekanisme pengambilan keputusan lokal, dan dimensi solidaritas lokal. Nilai budaya dapat sebagai media pendidikan karakter masyarakat (Koentjaraningrat, 1990:190, Supratno, 2010:52, Suwarni, 2008: 3, Indrawijaya, 2010:222).

B. Multikultural

Suatu masyarakat dapat disebut masyarakat multikultural apabila di dalamnya mengandung perbedaan bangsa, suku bangsa, status sosial, budaya, dan agama, tetapi masyarakatnya dapat saling menghormati, menghargai, toleran, dapat mengakui hak-hak eksistensi masing-masing (Taufik, 2014: 14). Di Indonesia banyak kekerasan yang mengatasnakan agama Islam dari kaum radikalisme, fundamintalis, (Muliadi, 2012; 56). Hal tersebut sesuai dengan pandangan Parekh (Taufik, 2014: 21) bahwa multikultural mencakup tiga kategori, (1) fenomena keanegaragaman kultural, (2) keanekaagaman pemikiran-pemikiran kritis, (3) keanekaragaman kultural. Kemajemukan merupakan salah satu ciri bangsa Indonesia yang harus ditanamkan nilai-nilai kebersamaan, toleran, saling menghargai, dan mengakui eksistensi mereka agar mampu menyesuaikan diri dalam berbagai perbedaan untuk menghindari konflik (Arifudin, 2007: 2).

Pendidikan multikultural sangat penting bagi bangsa Indonesia untuk menguatkan semangat nasionalisme karena masyarakat Indonesia terdiri atas berbagai bangsa, suku bangsa, status sosial, budaya, dan agama yang berbeda tetapi dapat hidup saling berdampingan, toleran, kesetaraan, saling menghormati, dan mengakui persamaan hak masing-masing (Taufik, 2014: 18 dan 24; Supratno dkk., 2019:18).

C. Mitos

Mitos merupakan salah jenre dalam sastra lisan.Sastra lisan merupakan kekayaan budaya yang paling luas penyebarannya secara ekologis dan geografis serta paling kaya keberagamannya dari segi bentuk, yang diwariskan

secara turun temurun untuk memperkaya budaya nasional (Seha, 2014:110); Supratno, 2012:10; Hutomo, 1991:1; Danandjaja, 1984:2;Rukiyati, 202014:214). Menurut Bascom (Dundes,1965: 279) mitos atau mite adalah cerita yang dianggap benar-benar terjadi, serta suci oleh yang mempunyai cerita. Mitos atau mite di tokohi oleh para dewa-dewi dan makhluk setengah dewa.

D. Fungsi dan Simbol

Menurut Bascom fungsi folklor sebagai (1) hiburan, (2) sistem proyeksi masyarakat, (3) pengesahan pranata sosial dan lembaga sosial, dan (4) alat pemaksa agar norma-norma masyarakat dipatuhi oleh masyarakat. Folklor berfungsi sebagai pengubah kelakuan manusia melalui pendidikan dan pelatihan, dan dapat mendatangkan uang, pernyataan pribadi, ekspresi diri, refleksi budaya masyarakat ((Seha, 2014: 107;Supratno, 2015; Solissa, Everhard Markiano, dkk. 2019: 6

Dalam mitos gunung berapi dan upacara adat sebagai mitigasi bencana banyak mengandung simbol dan sebagai refleksi budaya masyarakat Jawa. Sastra lisan sebagai simbol etnik. Dalam simbol tersebut merefleksikan sikap, pikiran, dan kehendak masyarakat Jawa yang memiliki budaya yang halus yang dapat dipejaljari secara semiotik (Irmawati, 2013: 315; Supriatin, 2011: 25; Jafar, 2020: 8).

E. Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia dan investasi di masa depan karena dengan pendidikan manusia bisa mendapatkan berbagai pengetahuan dan ilmu sebagai bekal hidup dalam masyarakat. Dengan pendidikan

manusia bisa mengubah status sosial, taraf hidup, dan nasib hidupnya (Mu'in (2011: 288) ;(Tilaar, 2002: 41). Pendidikan juga merupakan kebutuhan dasar manusia yang berfungsi untuk membentuk watak dan peradapan bangsa yang bermartabat untuk mencerdaskan bangsa (Prasetyo dan Marzuki, 2016: 215; Maulana, 2016: 2;Wahyuni dan Mustadi, 2016: 246).

Pendidikan karakter memegang peranan yang sangat penting bagi generasi milenial yang ditanamkan sejak pendidikan usia dini, baik melalui pendidikan nonformal maupun pendidikan formal (Supratno dkk., 2018: 11). Pendidikan karakter identik dengan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan etika, pendidikan moral, dan pendidikan watak yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi warga sekolah yang terkait dengan baik atau buruk, salah atau benar yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Pendidikan karakter bertujuan membantu peserta didik untuk megenal dan menyadari pentingnya pendidikan, meghayati nilai-nilai yang baik dan pantas yang dapat dijadikan pedoman dalam hidup di masyarakat (Sultoni, 2016:186; Murniyekti dkk.,2016: 157; Maulana, 2016: 22; Supratno dkk. 2016: 11). Seseorang dapat dikatakan berkarakter bila telah berhasil memahami, menghayati, menyerap nilai-nilai, menyakini kebenarannya, dan sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat, serta mampu menerapkan dalam kehidupan di masyarakat (Supratno dkk, 2015; 9).

Pendidikan moral dan nilai dapat digunakan untuk pengembangan karakter. Pendidikan moral dapat menjadi sebagian dari program kurikulum nonakademik (Chowdury,

2016:2; Lapsley & Woodbury, 2016:197). Setiap proses pembelajaran tidak bisa dilepaskan dengan pendidikan karakter karena pendidikan karakter terintegrasi dalam setiap proses pembelajaran (Fatimah, 2016: 889).

Pendidikan sebagai proses pembudayaan harus mengandung pendidikan karakter karena merupakan bagian integral dari pendidikan budaya. Pendidikan karakter dapat melalui pendidikan keluarga dimulai sejak kecil, pendidikan di sekolah, dan sangat dipengaruhi lingkungan (Mu'in, 2011: 297; Tilaar, 2002:455; Chrisiana (2005: 83); Wiarto dkk (2010: ix).

Pendidikan karakter sangat penting diterapkan di Indonesia yang saat ini sedang mengalami sejumlah peristiwa yang mengarah kepada disintegrasi bangsa, kemerosotan etika, dan moral masyarakat. Sementara pendidikan karakter di Indonesia belum berhasil (Mu'in (2011: 297; Tilaar, 2002:455; Afandi (2011: 86); Putri (2011: 206).

Pendidikan karakter mencakup: religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, bersahabat, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Sucipto, 2013; Zulnuraini, 2012: 1).



BAB III

PROSES PENULISAN

A. Proses Penulisan

Buku ini berasal dari hasil penelitian yang dilakukan dengan pendekatan kualitatif karena (1) sumber data dan data buku ini adalah kearifan lokal dan multicultural dalam sastra lisan di Jawa Timur yang berbentuk teks lisan, (2) teknik pengambilan data menggunakan pengamatan, wawancara, pencatatan langsung di lapangan, (3) data-data yang dikumpulkan berupa data-data deskriptif, (4) datanya berupa data deskriptif yang berupa teks lisan, (5) datanya mengutakan pandangan emik dan etik (Nasution, 1988: 9-11, Meleong, 1990: 4-7; Supratno, 2010: 66-67).

Menurut Valentine (Limb ed., 2001: 41) metode kualitatif merupakan teknik penelitian yang pengumpulan datanya menggunakan wawancara, observasi partisipan, dan difokuskan pada kelompok. Thomas (2003: 3) berpendapat bahwa penelitian kualitatif juga sering disebut penelitian deskriptif dan penelitian etnografi. Penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri antara lain relatifistik, holistik, induktif, ideografi, deskriptif, grounded, dan fleksibel (Balikie, 2000: 244).

Pendekatan kualitatif merupakan suatu pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna suatu fenomena sosial atau kemanusiaan, yang dilakukan oleh peneliti untuk mengajukan berbagai pertanyaan tentang fenomena sosial yang ditelitinya, prosedur pengumpulan data, dan analisis data secara induktif dari tema yang spesifik menuju ke tema

yang lebih umum serta menafsirkan data secara kontekstual (Creswell, 2015: 4).

B. Sumber Data

Sumber data buku ini adalah sastra lisan di Jawa Timur yang tersebar di berbagai daerah kabupaten dan kota di Jawa Timur, seperti Timur Banyuwangi, Situbondo, Bondowoso, Jember, Pasuruan, Sidoharj, Surabaya, Gresik, Lamongan, Mojokerto, Kediri, Nganjuk, Trenggalek, Madiun, Ponorogo, dan Pacitan. Sedangkan Data penelitian ini mencakup kearifan lokal dan multikultural dalam sastra lisan di Jawa Timur.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data buku ini menggunakan (a) observasi, (b) wawancara, (c) perekaman, dan (d) pencatatan. Pengamatan atau observasi dilakukan untuk pengambilan data sastra lisan yang ada kaitannya dengan daerah tempat beredarnya sastra lisan dalam perspektif budaya lokal [17].

Teknik wawancara mendalam digunakan untuk mencari data genre sastra lisan seperti mitos, legend, dan epos. Teknik perekaman untuk merekam hasil wawancara dengan informan sebagai sumber data yang memberikan informasi tentang mitos, legende, dan epos. Proses perekaman menggunakan handpone. Teknik pencatatan sebagai alat bantu pengamatan dan perekaman. Hal-hal yang belum terekam dicatat dalam kertas blooknote.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif dan *content analysis*. (Baylai, 1987: 300 ; Supratno, 2010: 76; Muin, 2020: 673). Metode analisis deskriptif digunakan untuk mendiskripsikan data yang telah diperoleh di lapangan selanjutnya dianalisis dan ditafsirkan sehingga pembaca dapat memahami (Sari, 2012: 37). Prosedur analisis data ditempuh melalui tahapan (1) reduksi data (2) klasifikasi data, (3) transkripsi data (4) analisis data, dan (7) pengambilan kesimpulan.

E. Teknik Pengujian Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan derajat kepercayaan, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian (Sudikan, 2001:169). Sudikan (2001:169) menyatakan bahwa untuk memeriksa keabsahan data dilakukan kegiatan sebagai berikut: (1) melakukan triangulasi, (2) teknik *peer debriefing*, (3) teknik *member check*, (4) teknik audit trial .